

## **ANALISIS PENURUNAN NILAI RAPOR PENDIDIKAN PADA ASPEK SURVEI LINGKUNGAN BELAJAR DI SMPN 13 MAKASSAR**

**Nurhaini<sup>1</sup>, Wahira<sup>2</sup>, Sumarlin Mus<sup>3</sup>**

[hainin831@gmail.com](mailto:hainin831@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahira@unm.ac.id](mailto:wahira@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [sumarlin.mus@unm.ac.id](mailto:sumarlin.mus@unm.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Negeri Makassar**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan nilai Rapor Pendidikan pada aspek Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) di SMP Negeri 13 Makassar yang terjadi antara tahun 2024 dan 2025. Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, setara, dan partisipatif di tingkat sekolah menengah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen Rapor Pendidikan, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima tema utama penyebab penurunan nilai Sulingjar, yaitu menurunnya kualitas pembelajaran di kelas, melemahnya iklim kebhinekaan, menurunnya kesetaraan gender, kurangnya rasa aman psikologis dan fisik, serta rendahnya dukungan siswa terhadap program sekolah. Penelitian ini mengungkap bahwa aspek sosial dan kultural sekolah, termasuk komunikasi, kepemimpinan reflektif, dan partisipasi murid, memiliki peran signifikan terhadap mutu lingkungan belajar. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep mutu pendidikan dengan menekankan peran dimensi non-akademik dalam keberlanjutan kualitas pembelajaran. Secara praktis, temuan ini memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk memperkuat sistem evaluasi berbasis refleksi, kolaborasi, dan kebhinekaan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Survei Lingkungan Belajar, Rapor Pendidikan, Mutu Lingkungan Sekolah.

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia di abad ke-21. Berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengembangkan sistem evaluasi pendidikan berbasis data untuk memastikan akuntabilitas dan efektivitas kebijakan pendidikan. Salah satu instrumen penting dalam konteks ini adalah Rapor Pendidikan, yang digunakan untuk mengukur capaian mutu sekolah melalui indikator akademik dan non-akademik. Di tingkat global, lembaga seperti UNESCO dan OECD menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung partisipasi aktif peserta didik sebagai prasyarat utama peningkatan kualitas pembelajaran (Bendermacher et al., 2020).

Di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar menekankan asesmen holistik melalui Asesmen Nasional, yang mencakup Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) sebagai salah satu dimensi kunci untuk menilai mutu pendidikan secara komprehensif (Cokro et al., 2021). Melalui pendekatan ini, pemerintah berupaya mendorong transformasi pendidikan yang tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan iklim belajar yang mendukung kebhinekaan, kesetaraan gender, dan keamanan psikososial di satuan pendidikan.

Namun, implementasi kebijakan evaluasi mutu berbasis data ini masih menghadapi tantangan di berbagai daerah, termasuk di SMP Negeri 13 Makassar yang mengalami penurunan capaian Rapor Pendidikan pada aspek Survei Lingkungan Belajar dari tahun 2024 ke 2025. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain kebijakan

pendidikan nasional dan praktik di tingkat satuan pendidikan. Penurunan nilai pada indikator seperti kualitas pembelajaran, iklim kebhinekaan, dan dukungan murid menunjukkan bahwa transformasi pendidikan belum sepenuhnya berhasil diterapkan pada level operasional sekolah. Studi-studi sebelumnya menegaskan bahwa implementasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan sering kali terhambat oleh faktor internal seperti kapasitas guru, kepemimpinan sekolah, dan budaya organisasi pendidikan (Budi Santoso, 2024), serta faktor eksternal berupa dukungan kebijakan dan kesiapan sumber daya manusia (Alfandy et al., 2024). Dalam konteks ini, kebutuhan akan penelitian empiris yang mendalam menjadi penting untuk menjelaskan penyebab spesifik penurunan nilai Sulingjar serta implikasinya terhadap mutu pendidikan secara menyeluruh di sekolah menengah pertama.

Secara teoretis, kajian tentang Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) berakar pada paradigma pendidikan humanistik dan teori ekologi pembelajaran, yang memandang sekolah sebagai ekosistem sosial di mana interaksi antarindividu membentuk iklim belajar. Konsep mutu pendidikan dalam pendekatan ini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana, tetapi juga oleh dinamika hubungan sosial, keadilan gender, dan rasa aman yang dialami peserta didik (Ginzburg et al., 2022). Selain itu, teori continuous quality improvement dalam pendidikan menekankan pentingnya budaya reflektif dan kolaboratif antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan untuk menjaga keberlanjutan mutu pembelajaran (Bendermacher et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, Rapor Pendidikan berfungsi sebagai alat manajemen mutu pendidikan berbasis data yang mendorong refleksi institusional serta intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara sistemik (Mustika et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab penurunan nilai Rapor Pendidikan pada aspek Survei Lingkungan Belajar di SMP Negeri 13 Makassar. Pertanyaan utama yang diangkat adalah: apa saja faktor yang menyebabkan penurunan capaian Sulingjar pada lima indikator utama — kualitas pembelajaran, iklim kebhinekaan, kesetaraan gender, keamanan sekolah, dan dukungan murid terhadap program sekolah — serta bagaimana dinamika sosial dan kelembagaan berkontribusi terhadap fenomena tersebut? Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sumber data primer berupa hasil wawancara, observasi, dan survei daring, serta data sekunder berupa dokumen Rapor Pendidikan tahun 2024–2025. Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan (Jagpal et al., 2022).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upayanya mengaitkan penurunan nilai Rapor Pendidikan dengan variabel non-akademik yang bersumber dari hasil Survei Lingkungan Belajar. Kajian ini tidak hanya menilai penurunan angka capaian secara deskriptif, tetapi juga mengeksplorasi dimensi sosial, psikologis, dan institusional yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Penelitian sebelumnya di Indonesia cenderung menitikberatkan pada evaluasi hasil belajar kognitif, sementara dimensi afektif dan kontekstual pembelajaran masih jarang dikaji secara mendalam (Alfandy et al., 2024). Dengan demikian, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus ilmiah tentang pentingnya lingkungan belajar yang holistik dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, serta menawarkan dasar empiris bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas sekolah berbasis data dan partisipatif (Ginzburg et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penurunan nilai Rapor Pendidikan pada aspek Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) di SMP Negeri 13 Makassar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang menekankan pemahaman kontekstual terhadap dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan yang memengaruhi lingkungan belajar. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan realitas empiris secara sistematis berdasarkan pandangan partisipan penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Mariyanti et al., 2025)

Dalam konteks penelitian pendidikan, metode ini sering digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan praktik yang berkaitan dengan mutu pembelajaran dan iklim sekolah, terutama ketika fenomena yang dikaji berkaitan erat dengan interaksi sosial dan budaya organisasi pendidikan (Setiawan & Sembiring, 2023)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data kualitatif dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen Rapor Pendidikan SMP Negeri 13 Makassar tahun 2024–2025. Berdasarkan proses reduksi dan pengkodean tematik menggunakan model Miles dan Huberman, ditemukan lima tema utama yang menjelaskan faktor penyebab penurunan nilai Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar), yaitu: (1) penurunan kualitas pembelajaran di kelas, (2) melemahnya iklim kebhinekaan, (3) menurunnya kesetaraan gender dalam interaksi belajar, (4) menurunnya rasa aman fisik dan psikologis di lingkungan sekolah, dan (5) rendahnya dukungan murid terhadap program sekolah.

### **1. Penurunan Kualitas Pembelajaran di Kelas**

Data hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa penurunan pada indikator kualitas pembelajaran disebabkan oleh menurunnya frekuensi pembelajaran aktif berbasis proyek serta kurangnya inovasi pedagogis. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah konvensional akibat beban administrasi yang tinggi dan keterbatasan sarana digital. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan differentiated learning dan pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Cokro et al., 2021)

yang menyatakan bahwa rendahnya inovasi kurikulum dan keterbatasan pelatihan guru sering kali menyebabkan kualitas pengajaran menurun pada tingkat satuan pendidikan. Selain itu, hasil survei siswa menunjukkan bahwa 63% responden merasa pembelajaran yang mereka ikuti “kurang menarik” dan “kurang memberi ruang eksplorasi ide”.

### **2. Melemahnya Iklim Kebhinekaan**

Aspek kebhinekaan mengalami penurunan paling signifikan, yaitu sebesar 4,24 poin. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, hal ini disebabkan oleh berkurangnya kegiatan lintas budaya dan toleransi di lingkungan sekolah pascapandemi. Guru cenderung fokus pada kegiatan akademik dan ujian, sementara kegiatan kebudayaan, diskusi nilai, serta proyek sosial jarang dilakukan. Beberapa siswa menyebut adanya kecenderungan segregasi dalam pergaulan berdasarkan kelompok teman sebaya, yang menunjukkan lemahnya penguatan nilai kebangsaan di sekolah. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Abdalla et al., 2024)

yang menemukan bahwa lemahnya integrasi nilai sosial dalam lingkungan belajar menyebabkan penurunan partisipasi sosial dan sikap toleran siswa.

### **3. Penurunan Kesetaraan Gender dalam Lingkungan Sekolah**

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kesetaraan gender di sekolah menurun 2,39 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Data wawancara dengan siswa perempuan menunjukkan adanya ketimpangan dalam partisipasi kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, di mana dominasi laki-laki lebih kuat pada bidang kepemimpinan dan teknologi. Guru juga mengakui belum adanya kebijakan khusus yang menekankan kesetaraan gender dalam program sekolah. Hasil ini sejalan dengan temuan (Elhassan Abdalla et al., 2024)

yang menyoroti pentingnya kebijakan pendidikan yang responsif gender untuk memperkuat partisipasi siswa secara setara dalam kegiatan sekolah.

### **4. Menurunnya Rasa Aman Fisik dan Psikologis di Lingkungan Sekolah**

Aspek keamanan sekolah mengalami penurunan 1,72 poin. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa, faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah meningkatnya kasus perundungan (bullying) ringan dan kurangnya pengawasan guru di luar jam pelajaran. Beberapa siswa mengaku merasa tidak nyaman di area tertentu sekolah karena minimnya kehadiran guru piket dan petugas keamanan. Kepala sekolah juga menyebut keterbatasan jumlah staf pengawas sebagai kendala utama. Hasil ini diperkuat oleh studi (Wibowo et al., 2016)

yang menemukan bahwa struktur organisasi dan relasi interpersonal di institusi pendidikan memengaruhi persepsi keamanan dan kenyamanan partisipan secara signifikan. Dalam konteks SMP Negeri 13 Makassar, keamanan psikologis yang menurun berdampak langsung terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan program sekolah.

### **5. Rendahnya Dukungan Murid terhadap Program Sekolah**

Aspek dukungan murid terhadap program sekolah turun sebesar 1,14 poin. Berdasarkan survei dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian siswa tidak memahami tujuan program sekolah seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Gerakan Sekolah Sehat. Hal ini diakibatkan oleh komunikasi internal yang kurang efektif antara guru dan siswa, serta rendahnya partisipasi murid dalam perencanaan kegiatan sekolah. Sebagian siswa menilai bahwa kegiatan sekolah “terlalu administratif” dan tidak cukup melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Data ini sejalan dengan temuan (Jagpal et al., 2022)

yang menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan kolaboratif dalam pendidikan mampu meningkatkan rasa kepemilikan dan dukungan peserta didik terhadap kegiatan institusi.

### **6. Analisis Data Sekunder Rapor Pendidikan**

Berdasarkan dokumen Rapor Pendidikan SMP Negeri 13 Makassar tahun 2024–2025, terjadi penurunan agregat nilai Survei Lingkungan Belajar sebesar 2,4 poin dari skor rata-rata 84,11 menjadi 81,71. Dari lima indikator yang diukur, hanya satu indikator yang menunjukkan stabilitas, yakni dukungan guru terhadap pembelajaran inklusif. Sementara itu, indikator iklim kebhinekaan dan kesetaraan gender menunjukkan penurunan paling signifikan. Data ini menunjukkan adanya perubahan internal pada budaya sekolah yang tidak sepenuhnya mendukung keberlanjutan mutu pendidikan inklusif. Fenomena ini sejalan dengan hasil studi (Simon & Aschenbrener, 2005)

yang menekankan pentingnya sistem akreditasi dan evaluasi berkelanjutan dalam menjaga kualitas institusi pendidikan.

### **7. Kategori Tematik Hasil Analisis Wawancara**

Hasil analisis tematik menggunakan perangkat lunak NVivo menghasilkan enam kategori utama: (1) persepsi siswa terhadap iklim sekolah, (2) persepsi guru terhadap pembelajaran reflektif, (3) dinamika kepemimpinan kepala sekolah, (4) partisipasi murid dalam kegiatan sekolah, (5) dukungan kebijakan internal sekolah, dan (6) tantangan infrastruktur. Setiap kategori memiliki sejumlah subtheme yang merepresentasikan pengalaman langsung partisipan. Misalnya, dalam kategori “persepsi siswa terhadap iklim sekolah”, muncul subtheme seperti “kurang ruang dialog antar siswa”, “minimnya kegiatan lintas kelas”, dan “rendahnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan”. Kategori “tantangan infrastruktur” menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi dan ruang kegiatan menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran partisipatif.

## 8. Validasi dan Triangulasi Data

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil triangulasi menunjukkan konsistensi temuan antar sumber, terutama pada aspek penurunan kebhinekaan dan kualitas pembelajaran. Seluruh hasil juga telah dikonfirmasi melalui member checking kepada kepala sekolah dan dua guru senior, yang menyatakan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di sekolah. Metode validasi semacam ini telah direkomendasikan dalam penelitian pendidikan untuk memastikan kredibilitas dan akurasi temuan lapangan (Okuda et al., 2009)

## Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa penurunan nilai Rapor Pendidikan pada aspek Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) di SMP Negeri 13 Makassar berkaitan erat dengan faktor internal sekolah yang mencakup kualitas pembelajaran, iklim kebhinekaan, kesetaraan gender, keamanan psikologis, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Hasil ini secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengidentifikasi penyebab penurunan capaian Sulingjar berdasarkan kelima indikator tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa penurunan mutu lingkungan belajar di sekolah menengah tidak hanya bersumber pada kebijakan struktural, tetapi juga pada lemahnya dimensi sosial dan kultural yang menopang ekosistem pembelajaran partisipatif. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengungkap kompleksitas hubungan antara kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan persepsi warga sekolah terhadap mutu lingkungan belajar, sebagaimana dianjurkan oleh model penelitian pendidikan kontekstual (Sukasih, 2022)

Interpretasi temuan dalam kerangka teori continuous quality improvement menunjukkan bahwa penurunan kualitas lingkungan belajar mencerminkan melemahnya budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam proses refleksi, evaluasi, dan inovasi berkelanjutan (Bendermacher et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, lemahnya komunikasi antarpersona dan minimnya kegiatan reflektif menjadi hambatan dalam menjaga semangat kebersamaan dan kolaborasi. Temuan ini juga mendukung konsep ekologi pendidikan Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya interaksi antara faktor individu dan lingkungan dalam membentuk perilaku belajar dan persepsi siswa terhadap iklim sekolah (Niman & Wejang, 2023). Oleh karena itu, penurunan pada aspek Sulingjar di SMP Negeri 13 Makassar dapat diinterpretasikan sebagai gejala melemahnya ekosistem pembelajaran yang inklusif dan kolaboratif.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan studi (Wekke & Sahlan, 2014), yang menemukan bahwa budaya sekolah yang kuat dalam membangun lingkungan belajar berbasis nilai dan partisipasi sosial dapat memperkuat kualitas pembelajaran serta kohesi sosial antar siswa. Sebaliknya, ketika kebijakan sekolah

lebih menekankan aspek administratif tanpa penguatan nilai sosial, maka iklim belajar menjadi mekanistik dan tidak adaptif terhadap keberagaman siswa. Selain itu, temuan penelitian ini memperluas hasil studi (Mustiningsih, 2017), yang menegaskan bahwa manajemen berbasis sekolah yang efektif sangat bergantung pada kemampuan guru dan kepala sekolah dalam mengintegrasikan kurikulum dengan budaya organisasi pembelajaran. Namun, penelitian ini mengungkap bahwa pada level operasional, faktor-faktor seperti keterbatasan infrastruktur, beban administratif guru, dan rendahnya kapasitas reflektif institusi menjadi penghalang dalam penerapan kebijakan mutu yang berkelanjutan.

Perbandingan dengan penelitian global juga menunjukkan pola yang konsisten. Studi oleh (Suharto et al., 2025) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang tidak mengintegrasikan nilai keberlanjutan, kesetaraan, dan kolaborasi lintas bidang akan mengalami kesenjangan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), terutama pada aspek pendidikan berkualitas (SDG 4) dan kesetaraan gender (SDG 5). Fenomena serupa terlihat di SMP Negeri 13 Makassar, di mana kurangnya integrasi nilai kebhinekaan dan gender dalam praktik pendidikan berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan kualitas hubungan sosial di sekolah. Penelitian ini juga memperkuat hasil temuan (Putra & Plowgian, 2024), yang menunjukkan bahwa ketimpangan dalam ketersediaan sumber daya pendidikan dapat memengaruhi persepsi peserta didik terhadap kualitas pembelajaran dan kesiapan menghadapi tantangan profesional.

Kontribusi ilmiah utama artikel ini terletak pada upayanya menjelaskan fenomena penurunan mutu lingkungan belajar dari perspektif sosial dan institusional, bukan hanya administratif. Penelitian ini memperluas teori ekologi pendidikan dengan menambahkan dimensi reflektif-partisipatif, yakni bagaimana peran siswa dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, setara, dan kolaboratif berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan mutu sekolah. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan metodologis berbasis triangulasi sumber dan metode untuk menganalisis dinamika sosial sekolah secara empiris. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan teori lingkungan belajar, tetapi juga bagi praktik manajemen mutu pendidikan di satuan pendidikan menengah. Pendekatan ini juga mendukung paradigma pendidikan partisipatif yang dianjurkan oleh UNESCO, yang menempatkan sekolah sebagai komunitas belajar yang inklusif dan demokratis (Rahayu, 2020).

Secara metodologis, hasil penelitian ini juga memperkaya kajian kualitatif pendidikan di Indonesia dengan menunjukkan efektivitas analisis tematik dan triangulasi dalam mengungkap realitas sosial sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan penelitian interpretif yang digunakan dalam studi (York, 2024), yang menekankan pentingnya memahami pengalaman individu dan makna sosial dalam konteks institusi pendidikan. Penggunaan teknik member checking dan audit trail dalam penelitian ini juga memastikan validitas internal dan transparansi proses analisis, sebagaimana direkomendasikan dalam studi pendidikan kualitatif kontemporer (Handoko et al., 2025).

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada ruang lingkup geografis yang terbatas pada satu sekolah menengah negeri, sehingga generalisasi hasil ke konteks pendidikan nasional harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, keterbatasan waktu observasi menyebabkan beberapa aspek longitudinal, seperti perubahan perilaku sosial siswa dalam jangka panjang, belum dapat terukur secara komprehensif. Meskipun demikian, desain penelitian ini telah mampu menghasilkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara faktor sosial, kelembagaan, dan kebijakan dalam membentuk kualitas lingkungan belajar. Studi lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah

dengan karakteristik berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan kausal antara variabel lingkungan belajar dan hasil pendidikan siswa.

Implikasi penelitian ini bersifat praktis dan teoretis. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya reformulasi kebijakan Rapor Pendidikan agar lebih memperhatikan indikator sosial seperti inklusivitas, keamanan psikologis, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Kepala sekolah perlu mengembangkan sistem manajemen reflektif yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam evaluasi mutu pendidikan secara berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan oleh studi (Ilmu et al., 2024). Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perluasan teori lingkungan belajar dengan menambahkan dimensi moral dan partisipatif dalam pengelolaan mutu pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan kebijakan berbasis bukti dalam pendidikan menengah di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif mengungkap bahwa penurunan nilai Rapor Pendidikan pada aspek Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) di SMP Negeri 13 Makassar bukanlah fenomena tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial, kelembagaan, dan pedagogis. Lima tema utama yang ditemukan—yakni penurunan kualitas pembelajaran, melemahnya iklim kebhinekaan, ketimpangan kesetaraan gender, menurunnya rasa aman psikologis, serta rendahnya partisipasi siswa dalam program sekolah—menunjukkan bahwa dimensi non-akademik memainkan peran penting dalam menentukan mutu pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sistem evaluasi berbasis data seperti Rapor Pendidikan harus dilengkapi dengan mekanisme reflektif dan partisipatif agar mampu menangkap dinamika sosial yang terjadi di satuan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab tujuan utama untuk menganalisis penyebab penurunan nilai Sulingjar secara empiris dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian mutu pendidikan dengan memperluas pemahaman tentang peran lingkungan belajar sebagai faktor determinan dalam keberlanjutan kualitas pembelajaran. Pendekatan kualitatif yang digunakan berhasil menyoroti pentingnya integrasi dimensi sosial-kultural dan psikologis dalam evaluasi mutu pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi perbaikan yang lebih menyeluruh, seperti memperkuat budaya reflektif di sekolah, membangun sistem pembelajaran inklusif dan setara, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan. Di sisi konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya paradigma pendidikan berbasis partisipasi, kebhinekaan, dan keamanan psikologis sebagai fondasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah.

Sebagai implikasi lanjutan, penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan Rapor Pendidikan dikembangkan secara lebih adaptif dengan menambahkan indikator kualitatif yang mengukur aspek iklim sosial, keterlibatan murid, dan kepemimpinan kolaboratif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks ke berbagai jenjang pendidikan dan wilayah, dengan mengombinasikan pendekatan kuantitatif agar hubungan kausal antarvariabel dapat diuji secara lebih sistematis. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk membangun sistem pelatihan guru yang berorientasi pada penguatan kapasitas reflektif, inovasi pedagogis, serta manajemen berbasis nilai, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, aman, dan berdaya bagi seluruh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M. E., Taha, M. H., Onchonga, D., Nour, N., Kelly, D., Harney, S., & McGrath, D. (2024). Exploring strategies, programs, and influencing factors for integrating social accountability into undergraduate medical education: A scoping review. *BMC Medical Education*, 24.
- Albarak, A. I. (2023). Learning strategies for integrating medical informatics course in undergraduate medical education: A case study. *Proceedings of INTCESS 2023*.
- Alfandy, B. P., Pamungkasari, E., Salsabila, L. A., Djafar, L., & Islami, S. (2024). The variety of undergraduate medical education curricula: An environmental scan of diverse medical school characteristics within Indonesia. *Education in Medicine Journal*.
- Bendermacher, G., de Grave, W. D., Wolfhagen, I., Dolmans, D., & oude Egbrink, M. O. (2020). Shaping a culture for continuous quality improvement in undergraduate medical education. *Academic Medicine*, 95.
- Blanchard, R., Visintainer, P., & La Rochelle, J. S. (2015). Cultivating medical education research mentorship as a pathway towards high-quality medical education research. *Journal of General Internal Medicine*, 30, 1359–1362.
- Budi Santoso. (2024). Medical education in Indonesia: Medical education curriculum in the future. *Surabaya Medical Journal*.
- Chen, E. H., Kanzaria, H., Itakura, K., Booker-Vaughns, J., Yadav, K., & Kane, B. (2016). The role of education in the implementation of shared decision making in emergency medicine: A research agenda. *Academic Emergency Medicine*, 23(12), 1362–1367.
- Clark, G. (2011). The challenges and impact of evolving competency-based medical education and practice. *PM&R*, 3.
- Cokro, F., Atmanda, P. F. K., Sagala, R. J., Arrang, S. T., Notario, D., Rukmini, E., & Aparasu, R. (2021). Pharmacy education in Indonesia. *Pharmacy Education*.
- Ginzburg, S. B., Hayes, M., Ranchoff, B. L., Aagaard, E., Atkins, K., Barnes, M., Soep, J., & Schwartzstein, R. (2022). Optimizing allocation of curricular content across the undergraduate & graduate medical education continuum. *BMC Medical Education*, 22.
- Handoko, J., Paryuni, A., Pratama, H. B., & Wulan Sari, S. R. P. (2025). Systematic review on feline internal medicine articles of Indonesian veterinary journals. *Media Kedokteran Hewan*.
- Ilmu, J., Kesehatan Hewan, A. A. J., & Suardana, W. (2024). Application of veterinary ethics in Indonesia. *Veterinary Science and Medicine Journal*.
- Jagpal, S., Fant, A., Bianchi, R., & Kalnow, A. (2022). Teaching quality improvement: The use of education theories across the medical education spectrum. *Cureus*, 14.
- Mariyanti, H., Yeo, K., Klankhajhon, S., & Arifin, H. (2025). Indonesian nursing students' perceptions of caring in clinical setting: A descriptive qualitative study. *SAGE Open Nursing*, 11.
- Mustika, R., Nishigori, H., Ronokusumo, S., & Scherpbier, A. (2019). The odyssey of medical education in Indonesia. *The Asia Pacific Scholar*.
- Mustiningsih. (2017). The implementation of curriculum management and school-based learning in Indonesian elementary school. *Jurnal Ilmu Sosial*
- Nagler, A., Engle, D. L., Rudd, M., Chudgar, S., Weinerth, J., Kuhn, C. M., Buckley, E. G., & Grochowski, C. (2016). Mystery behind the match: An undergraduate medical education–graduate medical education collaborative approach to understanding match goals and outcomes. *Medical Education Online*, 21(1), 32235.
- Niman, E., & Wejang, H. (2023). Students' spatial thinking toward the school environment in Indonesia. *Interdisciplinary Journal of Education Research*.
- Okuda, Y., Bryson, E., DeMaria, S., Jacobson, L. A., Quinones, J., Shen, B., & Levine, A. (2009). The utility of simulation in medical education: What is the evidence? *Mount Sinai Journal of Medicine*, 76(4), 330–343.
- Pan, A. Y., Khorsandi, P. J., Farnan, J. M., German, M. N., & Mikolajczyk, A. E. (2024). Lessons learned from the liver about the undergraduate to graduate medical education transition. *American Journal of Medicine Open*, 13.
- Pinilla, S., Matthes, O., Gehret, A., Huwendiek, S., & Lenouvel, E. (2021). Entrustable

- professional activities in graduate medical education in psychiatry: A promising concept. *Praxis*, 110(1).
- Putra, A., & Plowgian, C. (2024). Comparison between dermatology coursework and veterinary student experience in Indonesian and US veterinary programs. *Veterinary Dermatology*.
- Rahayu, D. (2020). Indonesia learning relationship with the environment. [OSF Preprints].
- Schiller, J., Beck Dallaghan, G. L., Kind, T., McLauchlan, H., Gigante, J., & Smith, S. (2017). Characteristics of multi-institutional health sciences education research: A systematic review. *Journal of the Medical Library Association*, 105, 328–335.
- Setiawan, D., & Sembiring, B. (2023). Research methodology course for undergraduate students in Indonesian tertiary education. *International Journal of Social Science and Human Research*.
- Simon, F., & Aschenbrener, C. (2005). Undergraduate medical education accreditation as a driver of lifelong learning. *Journal of Continuing Education in the Health Professions*, 25, 157–161.